

KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT JAMBI KOTA SEBERANG

Hendra Gunawan
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
hendragunawan@uinjambi.ac.id

Abstrak

This field research is about the religious awareness of the community in Kelurahan Olak Kemang and Kelurahan Ulu Gedong. With the analytical descriptive method, this research attempts to describe the data as it is obtained from the field. From the data analysis, it is known that the level of religious awareness in the community in Olak Kemang and Ulu Gedong villages is quite high. This can be seen in the pattern of their lives that highly uphold Islamic religious values as has been done by previous scholars. The high level of religious awareness in the community of Olak Kemang and Ulu Gedong villages is inseparable from the role of ulama, and two social institutions in the form of madrasah and places of worship. Even though the level of religious awareness in the community is quite high, one must be aware of the idea of reform in religion in Jambi Seberang, which has suffered damage due to errors regarding different interpretations.

Keywords: *Religious Awareness, Jambi Seberang, Religious Traditions*

I. PENDAHULUAN

Awal abad ke-21, fokus pembangunan di wilayah Kota Jambi sangat signifikan. Potret kemajuan terlihat pada pesatnya perkembangan infrastruktur di berbagai daerah. Gubernur dan Wali Kota pun berupaya mengimbangnya dengan meningkatkan sumber daya manusia dari berbagai sektor, baik pada sektor ekonomi maupun sektor pendidikan. Perkembangan pembangunan di Kota Jambi ternyata menjadi daya tarik bagi masyarakat dari berbagai provinsi, seperti: Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Riau, Jawa dan lain-lain. Mereka mendatangi Kota Jambi pada

umumnya untuk mencari pekerjaan yang lebih baik (Bafadhal, 2008).

Jambi Kota Seberang (selanjutnya disebut Jambi Seberang) merupakan daerah yang turut mengalami kemajuan dalam hal pembangunan kota. Oleh sebab itu, kedatangan para migran dari berbagai provinsi juga terjadi di Jambi Seberang (Agus, 2012). Hal ini membuat masyarakat Jambi Seberang semakin majemuk dan menjadi masyarakat yang multikultur. Kemajemukan dalam masyarakat tidak hanya mengenai suku dan bahasa, tetapi yang paling sensitif adalah agama (Yewangoe, 2002:22).

Multikultural dari masyarakat Jambi Seberang baik itu yang berasal dari suku Melayu, Jawa, Padang, atau keturunan Arab tetap menjaga keharmonisan beragama (Yaqin, 2007). Jika dilihat dari masyarakatnya, konflik agama yang dipicu oleh perbedaan agama mungkin tidak akan terjadi di Seberang Kota Jambi, karena mayoritas masyarakatnya adalah muslim (Agus, 2012:16). Namun konflik agama bukan hanya mengenai perbedaan agama, tetapi juga antar sesama agama (Abdullah, 2007:xv). Meskipun mayoritas masyarakat Jambi Seberang adalah Islam, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik yang dipicu oleh perbedaan pemikiran. Isu aliran sesat Abiya di Jambi Seberang misalnya, terjadi akibat perbedaan penafsiran dalam memahami Islam (Republika.co.id, 05-06-2014). Meskipun peristiwa ini dapat diselesaikan dengan kekeluargaan, tidak menutup kemungkinan akan terjadi lagi jika tidak diperhatikan. Dalam kondisi seperti ini kiranya perlu dipikirkan mewujudkan kesadaran beragama dalam masyarakat multikultur. Upaya mewujudkan kesadaran beragama dalam masyarakat multikultur selain untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama juga bertujuan untuk menghindari berbagai gejolak sosial yang merugikan bagi seluruh elemen masyarakat Jambi Seberang. Dengan demikian, kehidupan sosial di wilayah

ini akan menjadi teratur dan tidak menutup kemungkinan bisa dijadikan sebagai contoh untuk wilayah lain.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *field research* mengenai kesadaran beragama dalam komposisi masyarakat majemuk di Jambi Seberang. Penelitian dilakukan di dua kecamatan di Jambi Seberang, yaitu Kecamatan Ulu Gedong dan Kecamatan Olak Kemang. Dipilihnya wilayah ini karena kehidupan masyarakatnya sangat beragam. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa perkembangan di Jambi Seberang sangat signifikan, terutama di daerah Kecamatan Ulu Gedong dan Kecamatan Olak Kemang. Pendekatan empiris digunakan untuk melihat dan mengkaji pemahaman kesadaran beragama dalam masyarakat Jambi Seberang yang melalui pengamatan sementara merupakan masyarakat majemuk. Masyarakat yang majemuk memiliki dua kemungkinan potensi yang akan muncul dalam masyarakatnya, yaitu berpotensi penguatan bagi masyarakat atau sebaliknya, berpotensi konflik. Untuk menggali potensi tersebut maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif analitik. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang gejala atau keadaan yang berkenaan dengan pola kehidupan penduduk di Jambi Seberang, baik

antar sesama penduduk setempat maupun antar pendatang yang berbaur dengan masyarakat setempat. Penelitian ini berupaya menemukan makna dan nilai-nilai dari kehidupan beragama di Jambi Seberang. Untuk itu, maka penulis menggunakan multi-perspektif, baik filsafat, sosiologi, sejarah, antropologi bahkan ekonomi dalam menjelaskan kesadaran beragama di Jambi Kota Seberang.

III. PEMBAHASAN

A. Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Olak Kemang

Suatu kenyataan jika manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok dan saling berinteraksi hingga tercipta sebuah tatanan masyarakat. Sejak kecil hingga kematiannya manusia selalu berada dalam lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial adalah bagian dari suatu lingkungan hidup yang terdiri atas hubungan individu dan kelompok-kelompok dan pola-pola organisasi, serta aspek yang ada didalam masyarakat yang lebih luas dan lingkungan sosial tersebut merupakan bagian darinya. Untuk mempertahankan kelangsungan suatu masyarakat, perlu adanya suatu interaksi yang baik dan benar agar tercipta pergaulan hidup yang tertib. Interaksi yang baik dan benar pada kenyataannya juga membutuhkan norma-norma, baik yang diatur oleh agama maupun adat-istiadat yang berlaku di tempat tersebut (Nusyriwan, 1989).

Kelurahan Olak Kemang merupakan suatu daerah yang masyarakatnya heterogen. Meskipun mayoritas beragama Islam, namun terdapat masyarakat yang memiliki kepercayaan non muslim di sana. Selain itu, karena luasnya daerah tersebut dan memiliki populasi masyarakat terbanyak di Kecamatan Danau Teluk, sehingga masyarakatnya memiliki keberagaman pemikiran terutama dalam hal keagamaan. Interaksi masyarakat Kelurahan Olak Kemang banyak terjadi di lokasi pasar tradisional Olak Kemang. Pasar ini merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli yang berasal dari berbagai daerah, bukan hanya masyarakat Kelurahan Olak Kemang tetapi masyarakat dari kelurahan lain yang ada di Kecamatan Danau Teluk bahkan dari luar kota Jambi. Pasar Olak Kemang meskipun hanya merupakan pasar tradisional namun dapat menjadi sarana masuknya budaya luar. Bertemunya masyarakat Kelurahan Olak Kemang dengan masyarakat luar sehingga terjadi interaksi yang saling berbagi informasi tanpa disadari mempengaruhi pola pikir masyarakat mengenai kehidupan sosial. Meskipun pasar Olak Kemang rentan akan masuknya budaya luar, namun dengan melihat pasar Olak Kemang yang hanya berupa pasar tradisional setidaknya sangat minim pengaruh tersebut mempengaruhi kehidupan sosial

masyarakat Kelurahan Olak Kemang terutama dalam hal keagamaan (Hendropuspito, 2006).

Keagamaan di Kelurahan Olak Kemang berkembang seiring berkembangnya pranata-pranata sosialisasi berupa tempat ibadah (masjid atau langgar) dan lembaga pendidikan Islam (madrasah atau pondok pesantren). Interaksi keagamaan masyarakat awalnya terjadi di tempat-tempat ibadah seperti langgar, dengan para ulama dan tokoh agama sebagai pemimpin masyarakat yang lebih mengetahui soal-soal keagamaan. Sebelum terbentuknya organisasi sosial dan kelembagaan pendidikan Islam, tempat berkumpulnya para alim ulama masyarakat Kelurahan Olak Kemang dalam menyelesaikan masalah kemasyarakatan dilakukan di tempat-tempat ibadah (Azra, 2012). Fungsi tempat ibadah yang merangkap sebagai tempat berkumpulnya para alim ulama dan tempat pendidikan Islam terus berlangsung hingga terbentuknya lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan madrasah di Kelurahan Olak Kemang. Kelurahan Olak Kemang sendiri baru berdiri sebuah madrasah yang diberi nama Madrasah As'ad pada tahun 1951 atas inisiatif dari seorang pemikir pembaharuan pendidikan Islam Guru KH. Abdul Qadir Ibrahim (Fadhil, 2009). Setelah berdirinya Madrasah As'ad di Kelurahan Olak Kemang, pendidikan keagamaan secara formal diarahkan ke Madrasah As'ad. Sementara tempat-tempat

ibadah masih berfungsi sebagai tempat ibadah dan berkumpulnya para alim ulama, dan beberapa tempat ibadah lainnya masih berfungsi sebagai tempat pendidikan Islam non formal (Anonim, 2001).

Peran Kyai merupakan posisi *central* dalam terciptanya kesadaran beragama di Kelurahan Olak Kemang. Bukan hanya bertugas sebagai pemimpin agama, namun Kyai yang lebih akrab dipanggil dengan Guru di Kelurahan Olak Kemang juga berperan sebagai tenaga pendidik di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, di tengah masyarakat, Kyai merupakan tokoh pedoman yang menjadi contoh masyarakat sekitar dan memberi masukan jika ada masyarakat yang mengalami masalah kehidupan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kyai sangat berperan penting dalam mengembangkan keilmuan Islam. Interaksi antara masyarakat dengan Kyai dapat terjadi di Madrasah dengan Kyai sebagai gurunya (Gunawan, 2013). Interaksi keagamaan antara Kyai dan masyarakat dapat terjadi pula di tempat-tempat ibadah seperti Langgar dengan Kyai sebagai sumber keilmuan. Bahkan interaksi keagamaan juga dapat terjadi di sekitar lingkungan masyarakat dengan Kyai sebagai tokoh teladan yang memberi contoh kepada masyarakat Kelurahan Olak Kemang dalam berperilaku sosial sesuai ajaran agama Islam.

Fenomena sosial keagamaan yang terjadi di Kelurahan Olak Kemang memunculkan keserasian dalam hal ibadah keagamaan. Namun permasalahan muncul ketika budaya luar mulai masuk ke Kelurahan Olak Kemang. Terutama posisi Kelurahan Olak Kemang yang berada dekat dengan pusat kota sehingga ide-ide pembaharuan Islam tidak bisa dihindarkan.

Awalnya, masyarakat Kelurahan Olak Kemang mayoritas beragama Islam, bahkan seluruh penduduk di Kecamatan Danau Teluk merupakan umat muslim yang taat beribadah. Pada perkembangannya, terdapat dua orang yang beragama non muslim di Kelurahan Olak Kemang. Hal ini menunjukkan bahwa Kelurahan Olak kemang menuju masyarakat multikultur. Masyarakat multikultur sangat rentan memunculkan konflik, terutama yang disebabkan oleh agama. Meskipun jumlah non muslim hanya dua orang, tidak sebanding dengan masyarakat muslim yang mayoritas di sana, namun sensitifitas keagamaan yang rentan akan konflik harus tetap diwaspadai. Selain itu, mudahnya masyarakat dalam mengakses informasi akibat kemajuan teknologi yang masuk ke Kelurahan Olak Kemang mengakibatkan banyaknya pemikiran-pemikiran keagamaan yang dianggap baru oleh masyarakat. Kondisi masyarakat Kelurahan Olak Kemang yang sangat fanatik terhadap tradisi keagamaan sehingga perbedaan dalam

penafsiran dapat menjadi problem pelik tatkala ada pihak yang menganggap hasil tafsirannya yang paling benar, sedangkan hasil tafsiran oleh orang lain dianggap salah, bahkan kafir (Bagir, 2011).

Menanggapi keberagaman yang terjadi di Kelurahan Olak Kemang, masyarakat tetap menjaga interaksi yang baik dengan mengutamakan kompromi dan toleransi antar masyarakat. Kuatnya tradisi keagamaan masyarakat Kelurahan Olak Kemang sehingga ide-ide pembaharuan dalam Islam tidak berkembang di sana. Tradisi keagamaan ini terus berkembang dan diwariskan kepada generasi selanjutnya yang diamanahkan untuk menjadi seorang Kyai, sehingga kesadaran beragama masyarakat terus bertahan dan berlanjut meskipun kemajuan zaman yang membawa isu modernisasi mulai masuk ke Kelurahan Olak Kemang.

B. Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Ulu Gedong

Masyarakat Kelurahan Olak Kemang dengan masyarakat Kelurahan Ulu Gedong dalam pengertian masyarakat modern sering kali dibedakan walaupun dalam masyarakat modern sekecil apapun suatu daerah pasti terdapat pengaruh kota di sana. Warga masyarakat Kelurahan Ulu Gedong mempunyai hubungan atau keterkaitan antara individu yang lebih kuat dan erat daripada hubungan dengan

anggota masyarakat lain. Sistem kehidupan di Kelurahan Ulu Gedong biasanya berkelompok dan berasaskan kekeluargaan dengan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani. Masyarakat Kelurahan Ulu Gedong yang homogen dengan mayoritas agamanya adalah Islam sehingga tidak terdapat corak yang berbeda dalam keadaan sosial keagamaan.

Interaksi keagamaan di Kelurahan Ulu Gedong pada awalnya tidak jauh berbeda dengan Kelurahan Olak Kemang. Hal ini disebabkan oleh lokasi wilayah ini yang bersebelahan. Namun pada perkembangannya, Kelurahan Olak Kemang lebih beragam dalam hal populasi masyarakat dibandingkan dengan Kelurahan Ulu Gedong. Hal ini mengakibatkan faktor perubahan sosial lebih besar terjadi di Kelurahan Olak Kemang dibandingkan dengan Kelurahan Ulu Gedong (H. Lauer, 1993).

Kegiatan interaksi masyarakat Kelurahan Ulu Gedong juga banyak dilakukan di tempat-tempat ibadah. Bagi masyarakat Kelurahan Ulu Gedong, tempat ibadah bukan hanya sebagai tempat berinteraksi antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga tempat berinteraksi antar masyarakat Kelurahan Ulu Gedong. Oleh sebab itu, fungsi tempat ibadah di Kelurahan Ulu Gedong, selain sebagai tempat ibadah juga merupakan tempat berkumpulnya para alim ulama dalam mendiskusikan masalah

kemasyarakatan serta menjadi tempat pendidikan bagi masyarakat Kelurahan Ulu Gedong.

Pranata sosial masyarakat Kelurahan Ulu Gedong tidak hanya berupa tempat ibadah, lembaga pendidikan yang dikenal dengan istilah madrasah juga berdiri di Kelurahan Ulu Gedong, bahkan lebih awal jika dibandingkan dengan Kelurahan Olak Kemang. Madrasah Nurul Iman yang merupakan salah satu madrasah tertua yang ada di Kota Jambi ini pada awalnya juga merupakan tempat berkumpulnya para alim ulama dan tokoh masyarakat dalam memecahkan masalah kemasyarakatan. Setelah organisasi Perukunan Tsamaratul Insan tidak beroperasi lagi di Kota Jambi, Madrasah Nurul Iman lebih diutamakan sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi untuk meneruskan tradisi keilmuan Islam yang telah diajarkan oleh para ulama terdahulu. Banyak tokoh-tokoh ulama yang telah dihasilkan oleh lembaga pendidikan Madrasah Nurul Iman ini, dengan tujuan untuk meneruskan tradisi keagamaan agar tidak terjadi perdebatan di masyarakat mengenai perihal keagamaan.

Melihat kondisi keagamaan di perkotaan yang sangat beragam, multitafsir, multikultur, dan multi orientasi dalam memandang Islam, sehingga untuk menanggulangi terjadinya perdebatan di Kelurahan Ulu Gedong,

masyarakat tetap berpegang teguh pada keyakinan mereka dengan ajaran dari para ulama-ulama terdahulu. Keunikan yang terdapat di Kelurahan Ulu Gedong adalah tradisi keagamaannya yang hingga saat ini masih dipertahankan. Tradisi keagamaan ini bukan hanya terdapat di Kelurahan Ulu Gedong, tetapi hampir seluruh wilayah yang masuk dalam kawasan Pacinan masih mempertahankan tradisi keagamaan ini (Salim, 2002).

Tradisi keagamaan yang dimaksud adalah kepercayaan masyarakat terhadap para ulama, yang mana telah menjadi kebiasaan dan diwariskan secara turun temurun. Oleh sebab itu, ulama merupakan tokoh utama dalam terciptanya kesadaran beragama di Kelurahan Ulu Gedong. Tradisi yang berkembang di Kelurahan Ulu Gedong selalu dikaitkan dengan agama, dan agama diajarkan oleh Kyai atau ulama setempat kepada masyarakat, kemudian masyarakat menjalankan ajaran agama yang diajarkan oleh para ulama tanpa ada perbandingan atau perdebatan, karena pengetahuan keagamaan tersebut sudah dianggap sebagai kebenaran yang final atau kebenaran hakiki. Fenomena inilah yang penulis sebut dengan “tradisi keagamaan”.

Tradisi keagamaan ini terus berkembang di Kelurahan Ulu Gedong. Lembaga pendidikan dan tempat-tempat ibadah

merupakan sarana penyaluran tradisi keagamaan yang dilakukan oleh para ulama yang mempunyai pengetahuan lebih mengenai keagamaan. Hal inilah yang menyebabkan kesepahaman masyarakat dalam hal peribadatan. Meskipun keadaan sosial keagamaan di pusat kota sangat beragam, namun tidak mempengaruhi tradisi keagamaan yang ada di Kelurahan Ulu Gedong.

Permasalahan yang sama dengan Kelurahan Olak Kemang dapat muncul ketika pengaruh budaya luar mulai masuk dan berkembang di Kelurahan Ulu Gedong. Fanatisme keagamaan yang merasa bahwa pemikirannyalah yang paling benar diantara pemikiran lain dapat memicu terjadinya konflik sesama muslim. Seperti yang diketahui, terdapat perbedaan dalam hal pelaksanaan ibadah pada umumnya mengenai hal furu'iyah (cabang). Perbedaan ini seharusnya dapat dimaklumi, namun dengan kondisi masyarakat Kelurahan Ulu Gedong saat ini, perbedaan dalam penafsiran atau perbedaan dalam pelaksanaan ibadah dapat mempengaruhi stabilitas keagamaan masyarakat bahkan mempengaruhi tingkat kesadaran beragama masyarakat.

C. Makna Kesadaran Beragama Menurut Masyarakat

Sumber kejiwaan agama adalah keinginan dasar yang ada dalam diri manusia,

yaitu: keinginan untuk keselamatan, untuk mendapat penghargaan, untuk ditanggapi, dan keinginan terhadap pengetahuan dan pengalaman baru. Melalui ajaran agama yang teratur, maka keinginan tersebut dapat tersalurkan. Agama merupakan kebutuhan rohaniyah manusia, dimana seseorang tidak bisa hidup tanpa agama, hal ini mengakibatkan seseorang selalu mendambakan agama dalam kelangsungan hidupnya. Menurut informan yang juga merupakan salah satu tokoh agama di Sekoja, setelah manusia menemukan dan tergabung dalam agama dengan perasaan ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan, maka keadaan jiwanya akan terasa tenang dan damai.

Aspek perilaku keagamaan masyarakat Sekoja dapat dilihat dari kedisiplinan mereka dalam menjaga shalat lima waktu. Pada umumnya, kegiatan shalat lima waktu dilakukan di beberapa tempat ibadah seperti masjid atau langgar yang ada di sekitar wilayah Sekoja. Namun jika ada masyarakat yang berhalangan untuk melakukan aktifitas shalat di tempat ibadah, maka akan melakukan kegiatan shalat di rumah masing-masing. Bahkan kesadaran akan pentingnya shalat masih dijaga ketika dalam perjalanan. Perintah shalat menurut masyarakat Sekoja merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar. Para ulama terdahulu mengajarkan masyarakat

Sekoja untuk tetap menjaga shalat lima waktu dengan ketentuan dan tata cara yang telah diajarkan secara turun-temurun. Jika terdapat perbedaan atau perdebatan dalam pelaksanaan shalat, masyarakat Sekoja kembali merujuk kepada kyai yang dipercaya masih mempertahankan tradisi keagamaan yang telah diajarkan oleh ulama terdahulu. Perbedaan pelaksanaan ibadah shalat tidak ditemukan di Sekoja, namun perbedaan pelaksanaan yang disebabkan oleh multi tafsir para ulama banyak terjadi di pusat kota, dan itu tidak mempengaruhi tradisi keagamaan yang berkembang di Sekoja.

Kewajiban puasa pada bulan ramadhan juga menjadi aktifitas keseharian masyarakat di Sekoja. Bahkan tidak hanya berpuasa di bulan ramadhan, puasa-puasa sunnah juga diajarkan oleh para ulama terdahulu untuk dikerjakan. Meskipun sering terjadi perdebatan mengenai jadwal puasa di bulan ramadhan, namun di Sekoja tidak pernah mempermasalahkan perdebatan perbedaan waktu tersebut. Masyarakat Sekoja khususnya di Kecamatan Danau Teluk tetap menjaga tradisi keagamaan yang telah diajarkan oleh para ulama sebelumnya. Ibadah puasa di bulan ramadhan selalu dipenuhi dengan kegiatan keislaman seperti tadarusan, banyak diadakannya acara pengajian, dan kegiatan positif lainnya, yang

tak lain bertujuan untuk menambah ketaatan masyarakat terhadap agamanya.

Kesadaran beragama menurut masyarakat Sekoja tidak hanya disalurkan melalui kewajiban shalat dan puasa, tetapi juga harus terbentuk pribadi yang berakhlak baik. Untuk mewujudkannya, masyarakat Sekoja sangat menjaga sopan santun mereka terhadap orang yang lebih tua. Menghormati orang tua dan menghormati guru merupakan kewajiban keagamaan yang diajarkan oleh para ulama terdahulu. Saling menjaga hubungan baik dalam keluarga merupakan implementasi ajaran sekaligus kewajiban masyarakat beragama, yang akan menampilkan dampak positif secara langsung, sehingga dapat dirasakan dan terwujud harmonisasi keluarga yang aman, damai dan sejahtera (Ahmad, 2001).

Menjaga lidah dalam artian selalu berkata jujur juga merupakan ajaran ulama terdahulu yang masih diterapkan oleh beberapa masyarakat yang ada di Sekoja. Kejujuran adalah kunci kepercayaan. Sifat ini sering diterapkan oleh masyarakat Sekoja ketika berdagang, atau melakukan aktifitas lain. Menurut salah satu tokoh agama di Sekoja, para ulama terdahulu mengajarkan agar tidak berbicara banyak jika tidak penting atau tidak berguna. Kejujuran sangat dijaga oleh

masyarakat Sekoja yang benar-benar menjaga agamanya.

Ikhlas juga merupakan penerapan kesadaran beragama masyarakat Sekoja. Definisi ikhlas menurut masyarakat Sekoja sangat luas, bisa berarti ikhlas ketika ada yang meninggal dunia, ikhlas menerima musibah (yang dianggap sebagai cobaan hidup untuk membuat manusia lebih dewasa), ikhlas kehilangan suatu barang atau apapun, dan masih banyak pengaplikasian kata ikhlas menurut masyarakat Sekoja.

Sifat sombong yang merupakan larangan keras dalam agama sangat dijauhi oleh masyarakat Sekoja. Bagaimanapun juga posisi manusia tidak ada yang bisa disombongkan. Ulama terdahulu selalu mengingatkan kepada masyarakat Sekoja untuk menjauhi sifat sombong, karena dapat berakibat buruk baik pada agama maupun untuk dirinya sendiri.

Terkait kesadaran beragama, tentu tidak semua individu atau masyarakat di Sekoja akan menjalani nilai-nilai ajaran agama sepenuhnya. Penulis mengutip perkataan salah satu informan yang mengakui bahwa perilaku menyimpang juga terdapat pada masyarakat Sekoja, terutama pada pemudanya. Hal ini diakibatkan oleh kesalahan beberapa orang dalam menanggapi budaya luar yang masuk ke daerah Sekoja. Meskipun tercipta kesadaran beragama pada masyarakat Sekoja, namun tidak sedikit juga

yang masih berperilaku menyimpang. Tetapi ditegaskan lagi oleh informan tersebut, perilaku yang dianggap menyimpang yang ada di Sekoja tidak di luar batas, dalam artian masih bisa ditanggulangi. Seperti yang telah dijelaskan di awal, terciptanya kesadaran beragama pada masyarakat Sekoja disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor ini dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajarannya. Dalam kata lain manusia dikaruniai insting religious (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai “homo religious” yaitu makhluk beragama. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama manusia sangat tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya.

Seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwa salah satu hakekat wujud manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan. Sedangkan bentuk dari hakekat wujud yang dimilikinya adalah kecenderungan untuk beragama. Faktor internal yang dimaksudkan di

sini adalah faktor dari dalam diri seseorang, yaitu segala sesuatu yang dibawanya sejak lahir dimana seseorang yang baru lahir tersebut memiliki kesucian (fitrah) dan bersih dari segala dosa serta fitrah untuk beragama.

Fitrah di sini adalah kemampuan dasar yang suci pada setiap orang yang lahir, yaitu beragama atau kepercayaan adanya Tuhan. Fitrah akan berlangsung lurus atau sebaliknya, tergantung pada pengaruh dan usaha orang tua dan lingkungan di sekitar Sekoja. Jadi sejak lahir manusia membawa fitrah dan mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan karena banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya kecenderungan itu dapat di bagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Sedangkan kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam berhubungan dengan kelompoknya. Kelompok yang ada di dalam keluarga merupakan kelompok primer yang termasuk ikut serta dalam pembentukan norma-norma sosial pada diri seseorang. Pengalaman-pengalaman interaksi sosial dalam keluarga

juga ikut menentukan cara-cara bertingkah laku terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, termasuk menentukan perilaku keagamaannya, bagaimana mereka dapat mengenal Tuhan dan melaksanakan ajaran-ajaran agama.

Dalam kehidupan masyarakat di Sekoja, lingkungan keluargalah yang menjadikan dasar pembentukan perilaku seseorang, juga memberikan andil yang banyak dalam memberikan bimbingan dan pendidikan keagamaan. Sebab sebelum seseorang mengenal dunia luar, mereka terlebih dahulu menerima norma-norma dan pengalaman-pengalaman dari anggota keluarganya, terutama orang tua yang berperan banyak dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua dalam keluarga sangat menentukan pribadi anak dalam berperilaku terutama kesadaran beragama (Ahyadi, 1991).

Masyarakat Sekoja sejak kecil sudah menerima pendidikan keagamaan dari keluarganya. Mayoritas masyarakat yang beragama Islam juga mempengaruhi keagamaan anak-anak yang ada di Sekoja. Proses pendidikan dini seperti inilah yang nantinya membawa masyarakat Sekoja menjadi terbiasa dengan agama Islam, sehingga tercipta tradisi keagamaan (Anonim, 2007).

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar. Karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan para guru merupakan substitusi dari orang tua.

Di Sekoja, terdapat beberapa lembaga pendidikan, baik itu lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam. Untuk mengembangkan fitrah beragama terhadap para siswa, maka sekolah terutama dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia terhadap anak didik yang ada di Sekoja.

Dengan demikian, lingkungan sekolah merupakan faktor yang potensial dalam rangka mendidik dan mengembangkan ajaran agama untuk anak didik yang ada di Sekoja, terutama melalui bidang studi pendidikan agama Islam dan membiasakan suasana keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kesadaran beragama bagi mereka.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang berpengaruh setelah seseorang mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah.

Melihat keadaan Sekoja yang semakin menyerupai pusat kota, dikhawatirkan budayanya juga mulai mengarah ke budaya perkotaan. Untuk menanggulangi hal tersebut, peran keluarga dan lembaga pendidikan yang ada di Sekoja sangat penting dalam mengarahkan kepribadian masyarakat Sekoja. Dilain sisi, interaksi keagamaan yang melibatkan peran ulama juga dianggap penting untuk memperdalam pengetahuan keagamaan masyarakat dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan sekitar yang mulai mengarah pada budaya luar. Dengan demikian, lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam rangka mengembangkan kesadaran beragama. Namun peran orang tua di keluarga dan para guru di sekolah serta peran ulama juga penting untuk senantiasa mengawasi dalam pergaulan tersebut, sehingga tidak terjadi pergaulan yang

mengarah ke hal-hal yang bisa melanggar ajaran agama.

VI. KESIMPULAN

Tingkat kesadaran beragama masyarakat Jambi Kota Seberang cukup tinggi, yang paling berkontribusi adalah tradisi keagamaan di sana. Tradisi keagamaan yang dimaksud adalah budaya Islam yang telah diajarkan secara turun temurun. Sikap fanatisme masyarakat terhadap tradisi keagamaan cukup tinggi. Oleh sebab itu, masyarakat Jambi Kota Seberang perlu mewaspadaai pudarnya tradisi keagamaan pada generasi muda, hal ini dapat berakibat munculnya aliran keagamaan yang memiliki pandangan berbeda terhadap keagamaan yang berkembang di masyarakat sehingga berpotensi menimbulkan konflik keagamaan, seperti yang bisa terjadi di wilayah lain di Indonesia, misalnya konflik penolakan terhadap keberadaan sekte syi'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2001). *Gambaran Umum Tentang Madrasah Nurul Iman Ulu Gedong Kota Jambi*. Jambi: Pengurus Madrasah Nurul Iman Jambi.
- Anonim. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: PT. IMTIMA.
- Anonim. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Agus, Hasan Basri. (2012). *Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*. Jambi: Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi.
- Ahmad, Nur (Ed). (2001). *Pluralitas Agama; Kerukunan dan Keragaman*. Jakarta: Kompas.
- Ahyadi, Abdul Aziz. (1991). *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bafadhal, Fauzi MO. (2008). "Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman". *Disertasi*. belum diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Bagir, Zainal Abidin dkk. (2011). *Dialog Antar Umat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Endaswara, Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Fadhil, Muhammad. (2009). "Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Abdul Qadir di Madrasah As'ad Seberang Kota Jambi (1951-1970)", *Disertasi*, belum diterbitkan, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Gunawan, Hendra. (2013). *Perkembangan Kontemporer Madrasah Nurul Iman di Kota Jambi 1970-2013*, Tesis, belum diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hendropuspito. (2006). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- H. Lauer, Robert. (1993). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. terj. Alimandan S. U. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://infojambi.com/ij/topik-utama>, di akses pada 05-06-2014.
- Nusyriwan, E. Jusuf. (1989). *Interaksi Sosial Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 7. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Salim, Agus. (2002). *Perubahan Sosial: sketsa teori dan refleksi metodologi kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.